

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, yang menjadikan Indonesia adalah salah satu negara dengan masyarakat muslim terbanyak di dunia. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki banyak masjid di setiap daerah. Jumlah masjid dapat terhitung ratusan hingga ribuan di kota-kota metropolitan, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Salah satu organisasi nirlaba yang bergerak di bidang keagamaan adalah masjid. Acapkali ditemukan kasus dalam laporan keuangan masjid hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran kas tanpa dicantumkan total aset yang dimiliki. Akibatnya, informasi yang disampaikan kepada para donatur tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Masalah ini disebabkan oleh kerentanan dalam sistem pelaporan keuangan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak sedikit masjid yang belum menerapkan laporan keuangan sesuai dengan standarnya. Perihal ini dapat memicu adanya tindakan penyalahgunaan dana masjid. Oleh karena itu, penerapan sistem keuangan yang hendaknya akan menjadi solusi untuk mengatasi akuntabilitas keuangan masjid dan transparansi kepada para donatur dan masyarakat. Terhitung sejak 1 Januari 2020, pencatatan laporan keuangan untuk organisasi nirlaba sudah tidak mengikuti PSAK 45, melainkan beralih ke ISAK 35 (Octisari et al., 2021).

Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel merupakan elemen penting bagi organisasi nirlaba, termasuk masjid, untuk memastikan keberlanjutan operasional dan menjaga kepercayaan publik. Dalam konteks ini, ISAK 35 dirancang untuk memberikan pedoman bagi organisasi nirlaba dalam mengatur laporan keuangan yang relevan, dapat diandalkan, dan sesuai standar akuntansi yang masih berlaku. Standar ini menekankan pengungkapan sumber daya organisasi, alokasi penggunaan dana, serta kinerja keuangan secara menyeluruh (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi standar akuntansi yang baik pada organisasi nirlaba dapat meningkatkan transparansi keuangan dan mendorong partisipasi publik dalam pendanaan (Salamon, 2019; Tuanakotta, 2017). Selain itu, laporan keuangan yang disusun dengan baik juga

mempermudah pihak manajemen dalam merencanakan program dan mengevaluasi pencapaian tujuan organisasi (Anthony & Young, 2019).

Ketika berbagai organisasi menghadapi ketidakpastian dan ketidakstabilan, maka memerlukan sistem rancangan yang tepat di segala lini. Fungsi akuntansi dalam mengelola keuangan organisasi semakin mendapat pengakuan dari berbagai pihak, baik pada organisasi yang berorientasi profit maupun nirlaba. Organisasi nirlaba adalah entitas yang beroperasi tanpa tujuan mencari keuntungan, seperti yayasan, lembaga keagamaan, dan institusi pendidikan. Kendati demikian, organisasi nirlaba tetap memiliki anggaran dan mengelola keuangan untuk membayar beban-beban seperti tagihan listrik, membayar karyawan, sewa, serta untuk berbagai kebutuhan finansial lainnya. Selain itu, organisasi nirlaba memiliki karakteristik khusus dalam memperoleh dukungan yang diperlukan untuk menjalankan operasional. Organisasi nirlaba mendapatkan dukungan dari donatur yang tidak mengharapkan imbalan ekonomi sebanding dengan kontribusi yang diberikan (Andarsari, 2017).

Masjid memegang peran penting dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan ekonomi. Agar berbagai fungsi tersebut dapat berjalan optimal, diperlukan pengelolaan keuangan yang baik, termasuk penyusunan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa dana yang diperoleh dari zakat, infaq, sedekah, maupun donasi lainnya digunakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan jamaah (Azra, 2013). Menurut Abubakar dan Ihsan (2016), pengelolaan keuangan masjid yang profesional dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mendorong partisipasi mereka dalam mendukung keberlanjutan operasional masjid. Namun, hasil penelitian mengungkapkan bahwa banyak masjid di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pedoman seperti ISAK 35 guna meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Fikri & Fauzi, 2020).

ISAK 35—yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)—adalah pedoman khusus yang bertujuan membantu organisasi nirlaba dalam menyusun laporan keuangan yang relevan, transparan, dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Standar ini

menekankan penyajian informasi yang jelas tentang sumber daya yang dimiliki organisasi, arus masuk dan keluar dana, serta penggunaan dana tersebut untuk mencapai tujuan organisasi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa implementasi ISAK 35 dapat meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan publik terhadap organisasi nirlaba, termasuk masjid, dengan memberikan informasi yang dapat dipahami oleh para pemangku kepentingan (Putri & Darmawan, 2021). Namun, beberapa organisasi nirlaba di Indonesia masih menghadapi kendala dalam mempraktikkan ISAK 35 karena keterbatasan SDM yang memahami standar ini (Rahman & Setiawan, 2020).

Standar akuntansi untuk laporan keuangan entitas nirlaba pertama kali ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 2009 melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45. PSAK 45 mengalami revisi pada tahun 2011 dan akhirnya digantikan oleh Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35 mengenai Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba pada tahun 2018. ISAK 35 menyatakan bahwa organisasi nirlaba merupakan entitas yang tidak berorientasi pada keuntungan, namun tetap dapat memperoleh surplus. Menurut ISAK 35, laporan keuangan entitas nirlaba terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, akan didapatkan informasi yang akurat untuk diberikan kepada donator serta pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam konteks pengelolaan organisasi, laporan keuangan merupakan alat penting bagi organisasi profit maupun nirlaba yang berfungsi untuk menyampaikan informasi keuangan yang relevan kepada para pemangku kepentingan. Laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi yang jelas mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu organisasi dalam periode tertentu (Warren et al., 2020). Menurut Kieso *et al.* (2019), laporan keuangan yang disusun dengan baik harus memiliki karakteristik kualitatif utama, yakni relevansi dan keandalan, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Dalam konteks organisasi nirlaba, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada donatur dan masyarakat (Suharli, 2017). Oleh karena itu, penerapan standar akuntansi yang sesuai, seperti ISAK 35 di Indonesia, menjadi esensial untuk memastikan penyajian informasi yang dapat dipercaya.

Masjid Ar-Rahman merupakan entitas nirlaba di bidang keagamaan yang tidak hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kehidupan masyarakat muslim melalui berbagai kegiatan, seperti pendidikan agama seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), majelis taklim, kegiatan ramadan, dan yang lainnya. Dana masjid berasal dari berbagai sumber seperti zakat, infaq, dan sedekah. Oleh karena itu, lembaga masjid memiliki pemangku kepentingan yang perlu diberikan informasi mengenai pengelolaan keuangan kepada semua pihak berkepentingan.

Fenomena transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan masjid menjadi sorotan penting di Indonesia. Beberapa masjid telah menerapkan standar akuntansi untuk meningkatkan kepercayaan jamaah. Misalnya, Masjid Jogokariyan di Yogyakarta dikenal karena transparansi laporan keuangannya, yang dipublikasikan secara terbuka untuk memastikan akuntabilitas kepada masyarakat (Sukri, 2020). Namun, masih banyak masjid yang mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kendati demikian, laporan keuangan masjid acap kali belum memenuhi standar akuntansi yang berlaku (Hartono, 2019). Masjid Ar-Rahman di Kota Depok dipilih sebagai objek penelitian karena, meskipun aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, belum ada informasi publik mengenai penerapan standar akuntansi dalam laporan keuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana Masjid Ar-Rahman menerapkan ISAK 35 dalam menyusun laporan keuangannya, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana masjid.

Fokus penelitian ini ialah analisis penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba berdasarkan ISAK 35, dengan tujuan mengevaluasi sejauh mana standar akuntansi ini diimplementasikan dalam konteks organisasi keagamaan, khususnya masjid. Organisasi nirlaba, termasuk masjid, memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya yang bersumber dari zakat, infaq, sedekah, dan donasi secara transparan dan akuntabel (Rahman & Ihsan, 2019). Penelitian ini dilakukan pada Masjid Ar-Rahman di Kota Depok karena masjid ini merupakan salah satu masjid besar di Kota Depok yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, serta memiliki sumber dana yang signifikan dari masyarakat.

Namun, hingga kini belum ada penelitian terdahulu yang secara khusus menganalisis bagaimana Masjid Ar-Rahman menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35. Hal ini memberikan peluang untuk mengidentifikasi potensi kekuatan dan kelemahan dalam penyusunan laporan keuangan masjid, sekaligus memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengelola masjid lainnya (Putri & Darmawan, 2021).

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena melalui penggalian data deskriptif dan interpretatif. Metode ini cocok untuk mengkaji isu-isu sosial, budaya, atau organisasi yang kompleks, karena mampu menangkap perspektif partisipan secara holistik (Creswell, 2018). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik perilaku, pengalaman, atau praktik tertentu, serta mengaitkannya dengan konteks sosial di mana fenomena tersebut terjadi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk menganalisis implementasi ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangan Masjid Ar-Rahman, dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen yang dimiliki oleh pihak DKM. Pendekatan ini dianggap efektif dalam memahami praktik akuntansi organisasi nirlaba yang sering kali memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan entitas profit (Silverman, 2021).

Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Widyawardana et al. (2024) yang memfokuskan penelitian pada Masjid An Nuur Tulungagung. Melalui penelitian tersebut diketahui bahwa pengelolaan keuangan Masjid An Nuur Tulungagung kerap menggunakan sistem yang konservatif. Pelaporan kas hanya dicatat jika terjadi transaksi kas masuk dan kas keluar (*cash basis*). Kendati demikian, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya, sehingga dengan harapan besar dapat memberikan interpretasi yang lebih kompleks mengenai analisis laporan keuangan organisasi nirlaba sesuai ISAK 35 (Angga Widyawardana et al., 2024).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diketahui bahwa penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Isak 35 Pada Masjid Ar-Rahman di Kota Depok.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penyusunan laporan keuangan pada Masjid Ar-Rahman sudah sesuai dengan ISAK 35?
2. Bagaimana seharusnya Dewan Kepengurusan Masjid Ar-Rahman menyusun laporan keuangan sesuai berdasarkan ISAK 35?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah penyusunan laporan keuangan Masjid Ar-Rahman sudah sesuai dengan ISAK 35.
2. Untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 tentang pelaporan keuangan entitas nonlaba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah terhadap keilmuan akuntansi di bidang akuntansi keuangan khususnya terkait dengan laporan keuangan. Selain itu, juga diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian di masa depan dalam meneliti tema serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam penerapan pengetahuan penulis tentang laporan keuangan.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah tentang laporan keuangan Masjid Ar-Rahman.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab akan dijabarkan menjadi beberapa sub bab. Oleh karena itu, sistematika penulisan dalam penelitian ini akan ditulis sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan. Pada bab ini, akan dipaparkan penjelasan terkait latar belakang penelitian, perumusan suatu masalah yang terkait dengan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika dari penelitian.

Bab kedua: Tinjauan pustaka. Pada bab ini, akan dipaparkan uraian terkait landasan teori yang menjadi acuan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Bab ini juga memaparkan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perluasan hipotesis.

Bab ketiga: Metodologi penelitian. Pada bab ini, akan dipaparkan terkait metode, desain, populasi, sampel, variabel, dan data penelitian yang dijadikan instrumen dari penelitian. Selain itu, bab ini juga memaparkan metode pengumpulan data, metode analisis data, metode analisis data, dan pengujian hipotesis yang dilakukan oleh penulis.

Bab keempat: Hasil Analisis dan Pembahasan. Pada bab ini, penulis akan memberikan penjelasan terkait analisis yang telah dilakukan oleh penulis berikut dengan pembahasannya.

Bab kelima: Penutup. Pada bab ini, akan dipaparkan terkait kesimpulan atas studi yang dilakukan oleh penulis, keterbatasannya, hingga saran dari penulis. Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan yang didapatkan atas penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan dari penelitian, serta saran dari penulis.

